

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, dengan adanya pendidikan, diharapkan setiap individu dapat menjadi manusia yang berkualitas (Ndruru & Laia, 2022). Menurut Undang-Undang RI No. 20 Pasal 1 Ayat 1 tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Laili, dkk., 2023).

Pendidikan dapat meningkatkan potensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik baik dari segi karakter, moralitas, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik, yang pastinya hal tersebut menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Maka dari itu pendidikan merupakan salah satu aset dan kebutuhan bagi setiap individu agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penerus bangsa

yang bermartabat di masa depan yang akan datang (Fadilah, dkk., 2023). Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal (Komara, dkk., 2021).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai pembentuk dan pendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari campur tangan kebudayaan yang terlibat untuk memperkenalkan, menghargai, memanfaatkan, dan terus meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat khususnya peserta didik (Yenti, 2023). Menurut Chandra (dalam Yenti, 2023) tingkat pendidikan di Indonesia terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (PT).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan SLTA adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas melalui jalur pendidikan formal yang istilahnya sekarang telah diganti dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). SLTA biasanya terbagi menjadi sekolah menengah umum dan kejuruan. Selain SMA sebagai tingkat pendidikan menengah atas, ada pendidikan setingkat lainnya yaitu, SMK, MA, atau MAK (Yenti, 2023).

Madrasah Aliyah adalah salah satu dari jenjang pendidikan formal yang terfokuskan untuk pendidikan peserta didik dalam bidang keagamaan,

hal ini dapat terlihat dari pada kurikulum yang dimuat di dalam Madrasah Aliyah yang terdiri dari beberapa pelajaran-pelajaran keagamaan, seperti fikih, akidah akhlak, dan lain sebagainya (Holis, dkk., 2023)

Dasar pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia serta tanggap terhadap perubahan zaman. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ratih & Darodjat, 2024).

Iranti (dalam Syaadah dkk, 2022) menyebutkan dalam kajian psikologi siswa SMA dimasukan kedalam golongan remaja. Remaja adalah masa yang paling “rawan” dibandingkan dengan masa perkembangan yang lain. Masa remaja penuh dengan problematika dan dinamika karena masa ini adalah masa untuk menemukan jati diri dan identitas yang sebenarnya. Banyak remaja yang gagal dalam mencari identitasnya tapi tidak sedikit pula yang berhasil dan menjadi pemenang dalam meraih masa depan (Prasasti, 2017). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya

menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral (Boehari & Nurjanah, 2020).

Komariah, dkk., (2024) menyebutkan gejala kemerosotan moral diindikasikan dengan berbagai kasus yang telah terjadi diantaranya, pertama, tahun 2018 Badan Narkotika Nasional (BNN) sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 15-35 tahun menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba. Ini termasuk kedalam aspek kecerdasan moral yaitu hati nurani, dan kontrol diri. Artinya seseorang tidak menggunakan hati nuraninya untuk memilih jalan yang benar dan tidak dapat menahan dirinya untuk tidak melakukan hal yang menyimpang. Kedua, Hasan (dalam Komariah, 2024) menyebutkan pada tahun 2011- 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kurang lebih 37.381 kasus perundungan *bullying* di Indonesia yang dilakukan oleh remaja. Kasus *bullying* termasuk kedalam kebajikan kecerdasan moral hati nurani, dimana pelaku *bullying* ini tergoda untuk melakukan hal yang menyimpang dan tidak mendengarkan hati nurani. Terakhir Destryawan (dalam Komariah, 2024) menyebutkan pada tahun 2017 KPAI mencatat sebanyak 46 anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba, 87 juta orang yang berusia 18 tahun maksimal berhadapan dengan hukum, 27% atau 1,6 juta anak menjadi pengedar narkoba, dan 5,9 juta terpapar sebagai pecandu narkoba. Hal ini termasuk ke dalam aspek kecerdasan moral hati nurani dan kontrol diri. Artinya seseorang tidak menggunakan hati nuraninya untuk

memilih jalan yang benar dan tidak dapat menahan dirinya untuk tidak melakukan hal yang menyimpang.

Menurut Borba (dalam Rahmawati, 2021) bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami benar dan salah, dan mengukur pendirian yang kuat seorang individu dalam berpikir dan berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Lennick & Kiel (dalam Auliya, dkk., 2020) tentang kecerdasan moral menunjukkan bahwa moral merupakan kemampuan individu untuk menentukan cara hidupnya yang semestinya diterapkan pada nilai kehidupan dan tingkah laku individu.

Borba (dalam Zikri, 2015) menyatakan kemerosotan nilai moral terjadi disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: pertama secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Kedua sejumlah kondisi faktor sosial kritis yang membentuk karakter moral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan, teladan perilaku bermoral, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas serta pola asuh yang benar, dan pendidikan spiritual dan agama. Agama atau dalam istilah lain disebut religi yang berarti hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar manusia, yakni Tuhan yang mutlak, Tuhan yang Maha Besar dan Tuhan yang Maha Esa

Glock & Stark (dalam Suryadi & Hayat, 2021) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama

yang dianutnya. Mangunwijaya (dalam Suryadi & Hayat, 2021) mendefinisikan religiusitas sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Religiusitas merupakan wujud nyata atau kualitas dari keberagamaan seseorang. Menurut pendapat ini, religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam hati nurani (qalb), sikap personal, dan cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Selasa, 2 Juli 2024 terhadap salah satu guru BK bahwa terdapat kasus siswa yang melakukan kecurangan pada saat ujian ataupun pembuatan tugas. Pada saat ujian, siswa tersebut mencontek dengan temannya dengan memberikan kode-kode dan membuat jimat. Selanjutnya, siswa yang dilaporkan pernah melakukan kasus perkelahian antar siswa yang disebabkan karena perundungan secara verbal terhadap siswa lainnya. Kemudian, juga terdapat kasus beberapa siswa yang *handphone*-nya disita karena memainkan *game online* pada saat jam pembelajaran berlangsung, padahal siswa tidak diperbolehkan memainkan *handphone* di kelas tanpa izin dari guru, sehingga orangtua dari siswa tersebut dipanggil ke sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Senin, 24 Juni 2024 dengan 10 orang siswa MAN 1 Kota Padang bahwa, Lima orang siswa mengatakan bahwa terdapat siswa yang melakukan kecurangan pada saat ujian dan membuat tugas, hal tersebut dilakukan karena

siswa merasa tidak puas saat mendapatkan hasil ujian ataupun tugas dengan nilai yang rendah dan seorang siswa yang melakukan kecurangan saat ujian karena usaha sebelumnya yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkannya, sehingga siswa tersebut berpikir bahwa tuhan tidak adil dalam kehidupannya. Dua orang siswa lainnya beralasan mencontek karena tidak memahami suatu mata pelajaran disebabkan tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru saat jam pembelajaran. Siswa tersebut mengakui pada saat tidak memperhatikan guru mereka menerima ajakan teman sebangku untuk mengobrol, makan, tidur, hingga bermain *handphone* seperti melihat media sosial bahkan bermain *game online*. Dua orang siswa mengatakan terdapat siswa yang merundung secara verbal seperti mengolok-olok nama orang tua, menertawakan fisik serta memanggil siswa lain dengan sebutan “gendut”, “hitam”, “pendek”, dsb. Pada saat perundungan verbal terjadi, terdapat siswa yang ikut menertawakan kejadian tersebut dan juga terdapat siswa yang membiarkan hal tersebut karena merasa siswa yang dirundung bukan bagian dari *circle* bermainnya.

Penelitian tentang religiusitas dan kecerdasan moral pernah dilakukan oleh Zikri (2015) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Kecerdasan moral pada Kader Partai Keailan Sejahtera Kec. Tampan Pekanbaru” ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan moral pada kader partai PKS Kec. Tampan Pekanbaru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reza (2013) dengan judul "Hubungan antara

Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)" ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kota Palembang. Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Ekawati, dkk. (2020) dengan judul "Pengaruh Interaksi Sosial dan Religiusitas terhadap Moralitas Siswa Kelas X BDP SMK Negeri 5 Madiun Taun 2019/2020" ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara interaksi social dan religiusitas terhadap moralitas siswa. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Bedasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Moral pada Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Padang"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan moral pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Padang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan moral pada siswa kelas XI MAN 1 Kota Padang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama mengenai religiusitas dan kecerdasan moral pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai religiusitas dan kecerdasan moral, sehingga subjek menyadari pentingnya religiusitas dan kecerdasan moral dalam kehidupan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang psikologi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.